

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Tn. 2003:20), tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan nasional di atas, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ikut andil di dalamnya. Dimana Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar selalu mengacu pada kurikulum IPA. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional.

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional /tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Sardjono, 2000). Hal tersebut juga ditemukan pada saat melakukan observasi di SDN Giri Mekar Kec. Palasari Kab. Subang, dimana pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, cenderung hanya berpusat pada teori saja, sehingga tidak memberi kesempatan siswa untuk mengamati, menyelidiki dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan, yang akhirnya membuat siswa hanya mengandalkan penerimaan informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher oriented* daripada *student oriented*.

Prestasi belajar siswa kelas VI SDN Giri Mekar Kecamatan Palasari Kabupaten Subang pada mata pelajaran IPA selama ini masih dirasakan kurang memuaskan. Dari data yang dijelaskan oleh wali kelas VI SDN Giri Mekar Kecamatan Palasari Kabupaten Subang yaitu 85% atau 22 orang dari 26 siswa kelas VI nilainya di bawah KKM (65) dan siswa yang telah lulus KKM yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 15,38 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6,15 serta kemampuan siswa untuk mengingat pelajaran sangat rendah. Rendahnya kemampuan siswa ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sehingga hasil pembelajaran IPA yang diperoleh selama ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis soal ulangan harian yang biasa diberikan oleh guru, ditemukan bahwa soal tersebut belum mampu menggali keterampilan berpikir rasional siswa.

Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA, serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat memberikan penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran keterampilan proses.

Menurut Djamarah (2005: 88) pembelajaran dengan keterampilan proses “bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak didik memahami, menyadari dan menguasai rangkaian bentuk kegiatan yang berhubungan dengan hasil belajar yang telah dicapai anak didik”. Rangkaian kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian dan mengkomunikasikan. Sehingga siswa mengkonstruksikan pemikirannya sendiri, siswa dapat belajar lebih aktif, kreatif, menumbuhkan kesan bermakna dan menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran IPA dapat tercapai.

Konsep isolator dan konduktor panas dalam mata pelajaran IPA merupakan konsep yang sulit dipahami sehingga siswa menunjukkan sikap kurang bergairah, pasif dalam belajar yang mengakibatkan suasana tidak kondusif, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul “Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Konsep Isolator dan Konduktor di SDN. Giri Mekar Kabupaten Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah PTK ini yaitu “Bagaimana penerapan model keterampilan proses dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran konsep isolator dan konduktor panas di kelas VI SD Negeri Giri Mekar?”. Oleh karena itu peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pada konsep isolator dan konduktor panas pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan proses?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada konsep isolator dan konduktor panas pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan proses?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada konsep isolator dan konduktor panas melalui penggunaan model keterampilan proses di kelas VI SD?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Pendekatan keterampilan proses akan meningkatkan hasil belajar pada konsep isolator dan konduktor panas pada pelajaran IPA anak kelas VI Sekolah Dasar”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tindakan kelas yang terdapat dalam perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan pembelajaran pada konsep isolator dan konduktor panas pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan proses.

2. Untuk memperoleh tentang gambaran perencanaan pembelajaran pada konsep isolator dan konduktor panas pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan proses.
3. Untuk memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar pada pembelajaran konsep Isolator dan Konduktor Panas melalui penggunaan model keterampilan proses.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan diantaranya:

- a. Manfaat bagi guru, antara lain:
 - 1) sebagai wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran sehingga guru mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa;
 - 2) mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas sehingga guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teori dan pemikiran yang melandasi reformasi kurikulum;
 - 3) meningkatkan profesionalisme guru melalui proses latihan sistematis secara berkelanjutan.
- b. Manfaat bagi siswa, antara lain:
 - 1) menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran konsep isolator dan konduktor panas melalui pendekatan keterampilan proses;
 - 2) meningkatkan aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran konsep isolator dan konduktor panas melalui pendekatan keterampilan proses;

- 3) meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI sekolah dasar pada konsep isolator dan konduktor panas melalui pendekatan keterampilan proses.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap definisi operasional maka perlu dirumuskan pengertiannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan keterampilan proses yang digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang diperlukan oleh siswa. Pada pembelajarannya bertujuan agar kreatifitas yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan seperti keterampilan mengamati, mengkomunikasikan dan menyimpulkan apa yang dilakukannya serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran IPA dapat tercapai.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya yang merupakan suatu perubahan tigkah laku siswa kearah yang lebih baik. Hal tersebut didasarkan kepada pengukuran dengan membandingkan skor pra siklus (Pretest) dengan skor stelah tindakan pembelajaran (Posttest)

3. Konsep isolator dan konduktor panas

Isolator adalah benda-benda yang tidak dapat atau sulit menghantarkan panas (Abitur, 2004 : 46). Contoh benda-benda isolator adalah kaca, kayu, karet, kain. Sedangkan Konduktor adalah benda yang dapat menghantarkan panas (Abitur, 2004 : 45). Contoh benda-benda konduktor adalah batang besi, tembaga, alumunium, dan seng.

